

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) baru-baru ini meluncurkan program kebijakan baru yang dikenal sebagai Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Implementasi kebijakan belajar mandiri merupakan reformasi pendidikan yang sangat penting yang bertujuan untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang luar biasa di Indonesia dan menumbuhkan Profil Siswa Pancasila. Gagasan belajar mandiri sejalan dengan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, yang menekankan kebebasan untuk memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitar, sehingga menumbuhkan watak mandiri. Kebijakan Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim Anwar (yang juga dikenal sebagai Mas Menteri), bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk berinovasi dengan tetap mengakomodasi faktor

sosial-ekonomi, budaya, dan infrastruktur yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

Konsep pembelajaran dilihat dari sudut pandang agama islam tak lain adalah upaya meletakkan manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, Allah memberi potensi yang bersifat jasmani dan rohani didalamnya terdapat bakat untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia¹. Al-Quran menjelaskan juga mengenai belajar dalam surah QS Al-Alaq ayat 1 - 5:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝﴾

Artinya : *Bacalah dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang Maha mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*

Dari ayat diatas, dapat dikatakan bahwa pesan antologis tentang belajar dan pembelajaran. Mengindikasi bahwa dalam proses belajar dan

¹Ihsan El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 92.

pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia². Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan pencapaian hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar seseorang yang hidup dan berkerja menurut yang dipelajarinya. Belajar bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil³.

Merdeka Belajar menjadi konsep pendidikan yang secara perlahan sedang dalam fase permulaan. Pandemi Covid-19 telah mengharuskan adopsi pendidikan daring di Indonesia, dengan fokus pada pembelajaran berbasis jaringan. Pada Era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan pendidikan tidak

²M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur''an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 103.

³Nurul Hidayah, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017* 3 (2016): 21.

hanya menjadikan peserta didik sebagai *passive learner*.⁴

Konsep Merdeka Belajar yang diusung pemerintah memiliki fokus yang jelas dan relevan dengan pendidikan 4.0 yaitu dalam hal berikut:

1) Pengembangan Pola Pikir

Pengembangan tersebut yaitu dengan berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa untuk mampu menganalisis sesuatu dengan baik. Kemampuan tersebut yang dibutuhkan siswa untuk dapat mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah, terlebih apabila suatu saat masuk ke dunia industri 4.0 yang berbasis data *technology*.

2) Inovasi di Tingkat Pendidikan

Inovasi tersebut yang menjadi salah satu pokok dari konsep Merdeka Belajar dengan mengubah penilaian dari UN menjadi portofolio. Hal tersebut agar siswa tidak hanya menghafal materi namun mampu mengaplikasikan pengetahuannya sehingga terbentuklah siswa yang mampu berinovasi dalam menyelesaikan permasalahan.

⁴Titi Kurniati, Novan Ardy Wiyani, *Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology pada Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Vol 6 No 1, 2021, hal. 187.

3) Pemerataan Kualitas Pendidikan hingga ke 3T

Dengan melalui Merdeka Belajar harapannya kualitas pendidikan akan merata hingga ke daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Kualitas pendidikan yang merata menjadi penentu keberhasilan Sumber Daya Manusia dalam menghadapi persaingan industri 4.0. Inti dari gagasan ini adalah bahwa Merdeka Belajar bertujuan untuk memfasilitasi eksplorasi potensi terbaik dari para pendidik dan siswa untuk berinovasi, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran mandiri. Alasannya adalah bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi para pendidik untuk meningkatkan kemampuan mereka, dan bukan sebagai pengganti.

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang optimal dapat melibatkan peningkatan kompetensi kepemimpinan, membina kolaborasi di antara elemen masyarakat dan kelompok budaya, meningkatkan infrastruktur pendidikan dan memanfaatkan teknologi di unit pendidikan, serta menyempurnakan kurikulum, pedagogi, dan penilaian.

Konsep Merdeka Belajar bukanlah visi yang baru dalam dunia pendidikan Indonesia, karena sebelumnya telah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang secara luas dianggap sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Pencapaian kemerdekaan merupakan tujuan mendasar sekaligus paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Kemerdekaan belajar memuat pembelajaran yang memerdekakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Selain itu, guru sebagai tenaga pendidik juga dapat meningkatkan kreativitas dalam kinerjanya secara optimal dengan menggunakan fasilitas digital yang memadai

Pembelajaran pada konsep merdeka belajar adalah pembelajaran yang merdeka, sesuai kodrat anak, dan sesuai kodrat zaman. Dengan kata lain, filosofi Merdeka Belajar merupakan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), pembelajaran mandiri (*self regulated learning*), dan perkembangan pola pikir (*growth mindset*).

Diantara kebijakan pokok yang terdapat pada kebijakan merdeka belajar yaitu:

a) Asesmen Kompetensi sebagai USBN

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti untuk mengembalikan esensi semangat Undang-Undang (UU) Sisdiknas yaitu evaluasi dilakukan oleh guru dan sekolah menyelenggarakan kelulusannya sendiri melalui suatu penilaian yang tetap mengikuti kompetensi-kompetensi dasar yang ada di kurikulum. Sekolah memiliki keleluasaan dalam menentukan sistem penilaiannya sendiri, seperti dalam bentuk karya tulis, portofolio, maupun penugasan lainnya.

b) Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter sebagai pengganti UN

Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang merupakan arah kebijakan baru yang terdiri atas literasi, numerasi, dan karakter. Dengan Asesmen Kompetensi Minimum sekolah-sekolah di berbagai daerah dapat dipetakan berdasarkan kompetensi minimum. Dalam aspek kognitif, terdapat dua buah materi yaitu literasi dan numerasi. Pertama, kemampuan literasi merupakan kemampuan dalam menganalisis

dan memahami konsep yang ada. Jadi, kemampuan literasi tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan membaca tetapi juga dinilai berdasarkan kemampuan memahami dan menganalisis dari teks yang dibaca. Kedua, kemampuan numerasi adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan analisis yang menggunakan angka. Pada dasarnya kemampuan literasi dan numerasi ini tidak hanya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghitung, melainkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dan menganalisis suatu materi.

Sedangkan survei karakter digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter anak di sekolah. Misalnya menilai bagaimana implementasi gotong royong di sekolah, bagaimana tingkat toleransi antar peserta didik, serta ada tidaknya bullying di sekolah.

c) Penyederhanaan RPP

Esensi dari Lesson Plan atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ditulis oleh guru adalah proses refleksi setelah diterapkan pada pembelajaran di

kelas. Sebelumnya, pada RPP terdapat 13 komponen yang cukup padat dan menjadi beban bagi guru. Pada Kurikulum Merdeka hal tersebut disederhanakan menjadi tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran.

- d) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi yang dibuat lebih fleksibel.

Tidak semua daerah siap untuk menerapkan zonasi karena mengalami beberapa kesulitan. Zonasi tidak hanya terkait pemerataan siswa dalam menerima pendidikan, tetapi juga untuk mengakomodasi perbedaan situasi di berbagai daerah.

Ke depannya, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan tetap menggunakan sistem zonasi yang lebih luas dan mudah beradaptasi untuk mengatasi kesenjangan akses melalui modifikasi kondisi daerah. Selanjutnya, kewenangan untuk menetapkan

zonasi di wilayah masing-masing akan diserahkan kepada pemerintah daerah.⁵

b. Implementasi Kurikulum Merdeka

Secara sederhana definisi implementasi sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan atau penerapan.⁶ Istilah "implementasi" dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan untuk memberlakukan berbagai konsep atau kebijakan dalam suatu tindakan nyata sehingga menghasilkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Secara singkat, implementasi mengacu pada proses menjalankan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Kurikulum berkembang beriringan dengan perkembangan praktik pendidikan. Pada mulanya kurikulum lebih menekankan pada isi berupa kumpulan mata pelajaran yang diperoleh peserta didik dari guru. Namun selanjutnya banyak pendapat yang lebih menekankan kurikulum pada pengalaman belajar sebagaimana yang disebutkan Caswel dan Campbell dalam buku mereka *Curriculum*

⁵Rendika Vhalery, dkk, *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur, Research and Development Journal Of Education, Vol 8 No 1 April 2022*, hal. 188.

⁶<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/implementasi> (diakses pada 17 Maret 2023)

development bahwa kurikulum terdiri atas semua pengalaman yang dimiliki peserta didik dengan bimbingan guru.

Semenjak adanya Pandemi Covid 19, banyak sektor kehidupan yang mengalami hambatan seperti sektor sosial, perekonomian, bahkan pendidikan. Hal tersebut berpengaruh pada sistem pembelajaran dalam pendidikan Indonesia yang mengalami perubahan. Pemerintah melakukan perubahan system pendidikan melalui penerapan kebijakan Merdeka Belajar. Merdeka belajar menjadi kebijakan yang diluncurkan oleh Mendikbudristek, Nadiem Makarim yang memiliki konsep aktivitas pengalaman langsung dan kemampuan yang tepat guna.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi potensial untuk pemulihan pendidikan. Sebuah kebijakan mengenai pembuatan kurikulum mandiri telah dikeluarkan oleh Kemendikbudristek. Opsi kebijakan pengembangan kurikulum Merdeka tersebut diberikan kepada satuan pendidikan sebagai upaya tambahan untuk pemulihan krisis pembelajaran selama 2022-2024 sebagai dampak dari adanya COVID-19. Pada masa sebelum dan saat adanya

pandemi COVID 19, Kemendikbudristek menerbitkan kebijakan untuk penggunaan Kurikulum 2013 serta penyederhanaan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat yang diharapkan memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran dengan isi materi yang esensial.

Program Merdeka Belajar mencakup beberapa konsep utama, seperti fleksibilitas pembelajaran dalam konteks temporal dan spasial yang beragam, kebebasan memilih, pendekatan berorientasi proyek, imersi lapangan, instruksi individual, dan analisis data. Implementasi Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan lingkungan pedagogis, sehingga lebih menarik bagi siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dengan bakat mereka masing-masing, daripada memaksakan standar seragam yang mungkin tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun kebijakan yang memungkinkan sekolah-sekolah yang tidak siap untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka untuk menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Darurat, sebuah versi

modifikasi dari Kurikulum 2013, sebagai kerangka kerja pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Proses penerapan Kurikulum Merdeka, yang tetap menjadi salah satu opsi pelaksanaan pembelajaran bagi satuan pendidikan, melibatkan pengumpulan data untuk menilai kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk memilih pendekatan yang mereka sukai dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak awal. Keputusan ini didasarkan pada Kuesioner Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka menawarkan tiga pilihan yang berbeda, yaitu Merdeka Belajar, Merdeka Berubah, dan Merdeka Berbagi.

1) Mandiri Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan PAUD untuk kelas 1, 4, 7, dan 10 dapat dicapai melalui penerapan Pembelajaran Mandiri. Pendekatan ini memungkinkan

penggabungan beberapa komponen dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka tanpa harus mengganti secara total kurikulum satuan pendidikan yang ada.

2) Mandiri Berubah

Pendekatan Perubahan Mandiri menawarkan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk melakukan fleksibilitas dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini dicapai melalui pemanfaatan perangkat pembelajaran yang telah dirancang khusus untuk satuan pendidikan PAUD yang melayani siswa kelas 1, 4, 7, dan 10.

3) Mandiri Berbagi

Program Berbagi Mandiri menawarkan kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk melakukan fleksibilitas dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dicapai melalui pengembangan beragam alat peraga yang dapat digunakan secara mandiri oleh satuan pendidikan PAUD di kelas 1, 4, 7, dan 10.

c. Konsep Merdeka Belajar di SD/MI

Pembelajaran Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi dan cetak biru untuk meningkatkan masa depan pendidikan dalam konteks Sekolah Dasar

atau Madrasah Ibtidaiyah. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan dasar berkaitan dengan upaya yang bertujuan untuk mendidik dan menanamkan rasa pengabdian, kecintaan, dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang cakap, berbudi pekerti luhur, serta menumbuhkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah di lingkungan sekitarnya.

Kurikulum Pembelajaran Merdeka adalah pendekatan pedagogis yang menggabungkan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang komprehensif, serta kemahiran teknologi dan kemampuan literasi. Pendekatan ini memberdayakan siswa dengan otonomi untuk sepenuhnya menyadari potensi mereka dalam mengejar eksplorasi ilmiah. Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di sekolah dasar dengan tujuan untuk memperluas cakupan hasil pembelajaran di luar fokus tradisional pada membaca dan menulis.

Sistem pendidikan dasar telah mengalami berbagai modifikasi struktural, terutama dalam domain Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah digabungkan ke dalam IPAS.

Modifikasi tambahan berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek, yang melibatkan pengejaran kontekstual kooperatif dengan fokus pada penyelesaian masalah atau menghasilkan karya. Kurikulum Merdeka menggabungkan pendidikan olahraga dan seni dengan fokus pada kebugaran fisik dan ekspresi kreatif untuk mengembangkan kepekaan artistik. Selain itu, Kurikulum Merdeka untuk pendidikan dasar mencakup bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan yang dapat ditawarkan oleh lembaga pendidikan yang memiliki sumber daya manusia yang memadai.

d. Tantangan Belajar

Tantangan atau hambatan adalah halangan yang menghalangi suatu proses dan membatasi optimalisasi hasil. Tantangan yang dihadapi dalam program Merdeka Belajar menghambat pengembangan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Saat ini, tindakan memperoleh pengetahuan umumnya dianggap sebagai tugas yang dilakukan oleh siswa, sedangkan tindakan memberikan pengetahuan biasanya dikaitkan dengan guru. Pendidikan adalah kegiatan yang luas dan abstrak yang mencakup banyak faktor. Esensi mendasar dari pendidikan terletak pada "kegiatan

belajar siswa," di mana pendidikan memfasilitasi pembelajaran siswa, dan setiap hambatan terhadap kegiatan ini dianggap sebagai hambatan pendidikan.

Diantara tantangan dalam program Merdeka Belajar khususnya bagi guru adalah:

1) Kurangnya pengalaman tentang program Merdeka Belajar

Minimnya pengalaman tentang program Merdeka Belajar menjadi hambatan utama bagi personal guru. Hal tersebut dikarenakan guru tidak memiliki pengalaman mengajar dengan Program Merdeka Belajar tersebut sehingga masih harus mendalami hal-hal terkait Merdeka Belajar baik melalui pelatihan-pelatihan maupun dari literasi.

2) Keterampilan mengajar

Keterampilan mengajar sesuai dengan program Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk berargumen dan berpikir tingkat tinggi diantaranya melalui soal HOTS. Guru harus mengubah cara mengajar agar yang tadinya peserta didik masih bersikap pasif atau hanya terbiasa mendengarkan penjelasan

guru menjadi peserta didik yang aktif dalam berargumentasi. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan kemampuannya dalam mengajar dengan mengupgrade beberapa keterampilan diantaranya membuka-menutup pembelajaran, bertanya, memberikan penguatan, dan mengadakan variasi pembelajaran.

3) Keterbatasan referensi

Dalam penyampaian materi, tantangan yang dihadapi guru adalah referensi yang terbatas baik dalam bentuk teks pelajaran maupun buku guru. Hal tersebut menyebabkan guru kesulitan dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif untuk siswa karena minim dalam memperoleh rujukan penyampaian materi.

4) Fasilitas dan Kualitas Guru yang masih minim

Penyediaan fasilitas belajar yang memadai merupakan faktor penting yang secara signifikan berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran. Ada kekhawatiran bahwa implementasi program Merdeka Belajar dapat menyebabkan ketidaksetaraan pendidikan, karena sekolah-sekolah tertentu mungkin tidak memiliki sumber daya dan personil yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam program ini.

Hal ini dapat terlihat dari fasilitas sekolah yang tidak memadai dan kualitas guru yang kurang optimal.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa, dan oleh karena itu, bahasa Indonesia dimasukkan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Konsep bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa mencakup fungsinya sebagai sarana untuk memupuk persatuan dan kesatuan di antara komunitas etnis yang heterogen di Indonesia.

Pentingnya status bahasa Indonesia terangkum dalam Keputusan Kongres Pemuda Indonesia tahun 1928, yang terdiri dari tiga poin penting. Poin-poin ini meliputi pernyataan dari keturunan Indonesia untuk mengikrarkan persatuan mereka melalui keturunan yang sama dan wilayah yang sama yaitu Indonesia. Kedua, kami menyatakan bahwa kami, sebagai keturunan Indonesia, mengakui diri kami sebagai satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Ketiga, kami, sebagai keturunan Indonesia, mempertahankan bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Bunyi ikrar ketiga tersebut menyatakan tekad kebahasaan yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Selain itu terdapat juga Undang-Undang Dasar yang menuturkan perihal bahasa yakni pada pasal 26 yang berbunyi “Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia”.

Konsep pembelajaran dilihat dari sudut pandang agama islam tak lain adalah upaya meletakkan manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, Allah memberi potensi yang bersifat jasmani dan rohani didalamnya terdapat bakat untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia hadist yang ada dalam pendidikan dalam hadist. (HR. Ahmad) dan (HR. Bukhari).

﴿مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ

بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ﴾

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad)

﴿كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ﴾

﴿الَّذِي يُرِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ﴾

Artinya: "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak." (HR. Bukhari)

Bahasa dapat didefinisikan sebagai kumpulan ekspresi lisan atau tulisan yang menyampaikan makna dan dihasilkan melalui penggunaan alat linguistik. Dari sudut pandang praktis, bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan berfungsi sebagai media komunikasi di antara anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahsun mengenai dua aspek mendasar yang perlu dipelajari dalam pembelajaran bahasa, yaitu semantik dan sintaksis. Pengakuan akan pentingnya aspek semantik dalam proses pemerolehan bahasa dapat menjadi mekanisme untuk menumbuhkan kemampuan kognitif yang metodis, berbasis bukti, dan evaluatif. Kemampuan kognitif yang dimaksud dapat dicapai melalui metodologi pedagogis yang menggunakan pendekatan ilmiah atau empiris, seperti memperoleh pengetahuan melalui materi tertulis.

Akuisisi pengetahuan dan keterampilan difasilitasi melalui kerangka kerja terstruktur yang memungkinkan individu untuk terlibat dengan materi pendidikan dan lingkungan mereka. Pembelajaran adalah proses kognitif yang disengaja yang dilakukan oleh individu untuk beralih dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak memiliki pola pikir tertentu menjadi memiliki pola pikir yang sesuai, atau dari keadaan tidak memiliki kemahiran menjadi mahir dalam tugas yang diberikan. Proses belajar dimulai dari interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diharapkan mampu melatih kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan baik dan dapat meningkatkan apresiasi terhadap Bahasa Indonesia beserta karya sastranya. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia baik sebagai sarana berkomunikasi, belajar atau berfikir, maupun sarana persatuan antar kebudayaan. Melalui kegiatan belajar Bahasa Indonesia, guru dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi maupun kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa

Indonesia sangatlah penting sehingga menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik di sekolah.

b. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 menguraikan cakupan mata pelajaran Bahasa Indonesia secara komprehensif, yang mencakup ranah pemahaman pendengaran, komunikasi lisan, interpretasi tekstual, dan ekspresi tertulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Empat aspek utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dirumuskan secara nasional yaitu:

1) Menyimak

Tindakan mendengarkan melibatkan pertukaran informasi secara timbal balik dan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak-anak, termasuk kemampuan untuk menerima, memahami, dan mengartikulasikan informasi pendengaran.

2) Berbicara

Komunikasi lisan adalah kegiatan produksi bahasa yang melibatkan penerapan keterampilan mendengarkan. Selama tahap

perkembangan masa kanak-kanak, terjadi perkembangan yang pesat dalam pengembangan kemampuan berbicara. Selama tahap awal pendidikan formal, kegiatan berbicara di dalam kelas dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri. Hal ini dicapai melalui berbagai cara seperti mendiskusikan pengalaman pribadi atau menceritakan rangsangan visual. Selain menambah kemampuan berbicara di kelas, kegiatan tersebut juga diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi.

3) Membaca

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi semua individu, terutama siswa, untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan kemampuan membaca di usia muda untuk memfasilitasi perkembangan individu secara holistik sejak awal. Dalam konteks pendidikan formal, kegiatan membaca biasanya dikategorikan ke dalam dua tingkat yang berbeda: membaca permulaan, yang biasanya

diperkenalkan selama dua tahun pertama pendidikan dasar, dan membaca lanjut, yang biasanya diperkenalkan selama tahun ketiga pendidikan dasar.

4) Menulis

Menulis atau mengarang merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya kompleks, produktif, dan ekspresif. Kegiatan menulis memerlukan kemampuan berbahasa yang baik serta keterampilan menggunakan struktur dan tata bahasa, sehingga kegiatan menulis perlu dilatih dalam pendidikan formal secara berkelanjutan. Dalam pendidikan dasar formal, proses memperoleh keterampilan menulis dibagi menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan, yang analog dengan kegiatan membaca. Latihan menulis permulaan melibatkan instruksi kepada siswa tentang cara memegang alat tulis yang benar, berlatih menggambar garis lurus, dan kemudian membentuk huruf menjadi suku kata dan kalimat dasar.⁷

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 Tentang

⁷Agusalim, dkk, *Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), hal. 65.

Standar Isi pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar yaitu meliputi:

- 1) Studi ini meneliti strategi yang digunakan oleh individu pada tingkat pemula atau marjinal di bidang mendengarkan, membaca, melihat, berbicara, mempresentasikan, dan menulis.
- 2) Penggunaan strategi berbahasa yang santun merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik, sesuai dengan norma-norma sosial-budaya yang berlaku.
- 3) Pertanyaan ini berkaitan dengan klasifikasi literatur fiksi dan teks informasi yang tidak rumit yang menunjukkan netralitas, inklusivitas gender, dan/atau inklusivitas keragaman.
- 4) Peraturan yang mengatur komposisi teks tidak rumit dalam bahasa Indonesia.
- 5) Studi tentang struktur sastra dan teks-teks sastra dasar.
- 6) Keberadaan penanda bahasa dalam teks yang tidak rumit.
- 7) Peran elemen nonverbal dalam komunikasi tertulis dasar.

Kajian ini berfokus pada telaah organisasi dan koherensi teks-teks yang tidak rumit dalam berbagai moda seperti lisan, tulisan, visual, dan multimodal, yang disampaikan melalui media cetak, elektronik, dan digital.⁸

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum bahasa Indonesia terutama mencakup perolehan kompetensi bahasa Indonesia yang mahir dan akurat. Standar Isi menetapkan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk membekali siswa dengan kemahiran sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

⁸<https://peraturan.bpk.go.id/permendikbudriset-no-7-tahun-2022>
(diakses pada 20 Mei 2023).

- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bergantung pada pemahaman siswa tentang luasnya atau aspek-aspek penguasaan bahasa Indonesia, yang mencakup konstituen kemahiran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Secara umum, bahasa Indonesia berfungsi sebagai media komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Empat fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sebagaimana diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009, adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai lambang kebanggaan nasional,
- 2) Sebagai lambang identitas nasional,
- 3) Sebagai bahasa persatuan nasional dari masyarakat yang berbedabeda, dan

- 4) Sebagai bahasa perhubungan antarbahasa dan antarbudaya.⁹

Sedangkan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan dasar pengajaran yang lebih ilmiah dengan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis.
- 2) Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga mempercepat laju pembelajaran dan dapat mengembangkan semangat belajar peserta didik.
- 3) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Lebih memantapkan pengajaran dengan meningkatkan kemampuan manusia melalui berbagai media komunikasi, penyajian informasi, serta data secara konkrit.
- 5) Memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung dan mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan pelajaran yang sifatnya konkrit dan realitas.

⁹Neneng Wahyuni, *Analisis Dasar Hukum Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional*, Jurnal Cendikia Hukum Vol 4 No 1 September 2018, hal. 80.

- 6) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas terutama melalui media massa.¹⁰

d. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Tingkat sekolah dasar berkaitan dengan fase perkembangan siswa selama masa kanak-kanak dan tahap awal remaja awal. Pada tahap ini, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang penting untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Pemerolehan bahasa Indonesia melibatkan pengembangan empat kompetensi komunikatif yang berbeda, yang meliputi :

- 1) Kompetensi gramatikal

Yaitu penguasaan peserta didik terhadap tanda baca, kosakata, tata bahasa, ejaan, pelafalan, dan pembentukan kata.

- 2) Kompetensi sosiolinguistik

Yaitu kemampuan peserta didik dalam menggunakan ujaran dalam konteks sosial seperti permintaan maaf, terimakasih, tolong, dan sebagainya.

- 3) Kompetensi wacana

Merupakan kemampuan peserta didik untuk menggabungkan gagasan atau ide untuk

¹⁰Nur Samsiyah, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi, (Magetan: AE Media Grafika, 2016), hal. 13.

mencapai pemikiran yang padu dalam bahasa yang tertulis (kalimat).

4) Kompetensi strategi

Kemampuan siswa untuk menggunakan taktik dalam mengatasi kendala kemahiran berbahasa.

Pendekatan pedagogis dalam pengajaran bahasa Indonesia di pendidikan dasar dibagi menjadi dua tahap yang berbeda: tahap pemula dan tahap mahir. Tingkat pemula dirancang untuk siswa sekolah dasar di kelas 1, 2, dan 3, dengan fokus pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan menyimak. Selama tahun-tahun awal pendidikan dasar, khususnya di kelas 1 dan 2, siswa menjalani proses untuk memperoleh keterampilan membaca yang mendasar. Proses ini sangat penting untuk pengembangan pelafalan yang akurat dan berfungsi sebagai fondasi untuk memperoleh keterampilan membaca yang lebih maju. Tingkat lanjutan diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan akademis yang lebih tinggi, khususnya mereka yang duduk di kelas empat hingga enam. Pada tahap ini, ada penekanan yang lebih besar pada pelatihan dan pengembangan terpadu dari empat keterampilan bahasa.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan oleh seorang peneliti sebagai gambaran secara umum terkait penelitian dan untuk menghindari adanya kesamaan atau plagiasi dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian yang serupa diantaranya yaitu:

1. Hasil riset dari skripsi yang berjudul, “Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Slarang 02 Kesugihan Cilacap pada Masa Pandemi Covid-19“, ditulis oleh Siti Al Mukaromah dari Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat implementasinya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menyelidiki siswa kelas II sebagai subjek penelitian. Kesamaan antara penelitian saya dan penelitian yang disebutkan di atas ada dua: pertama, kedua penelitian tersebut meneliti pelaksanaan kurikulum dalam konteks pemerolehan bahasa Indonesia; kedua, keduanya menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Perbedaan penting antara

penelitian skripsi yang dibahas sebelumnya dan penelitian saya sendiri adalah implementasi kurikulum yang digunakan. Secara khusus, penelitian sebelumnya menggunakan kurikulum 2013, sedangkan penelitian saya berfokus pada kurikulum pembelajaran mandiri. Mengenai lokasi penelitian, saya melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian tersebut di atas dilakukan di SD Negeri Slarang 02. Penelitian tersebut di atas berpusat di kelas Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Bengkulu hasil riset dari skripsi yang ditulis oleh Dini Kusumadianti Nur Alfaeni (2022) dengan judul “Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak (Studi Kasus di SD Negeri Baros)”. Dalam skripsi tersebut memiliki kesamaan pada pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka. Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada skripsi tersebut penelitian dikhususkan terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sementara peneliti lebih menitikberatkan pada pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajarann Bahasa Indonesia.

2. Hasil riset dari jurnal yang ditulis oleh Mila Yaelasari dan Vera Yuni Astuti (2022) dengan judul “Implementasi

Kurikulum Merdeka pada Cara Belajar Siswa untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK Infokom Bogor)”. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni pada pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, pada jurnal tersebut lokasi penelitian adalah di SMK Infokom Bogor, sementara lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Bengkulu. Selain itu jenjang sekolah yang diteliti dalam jurnal tersebut adalah Sekolah Menengah yakni SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), sementara jenjang yang diteliti oleh peneliti adalah Sekolah Dasar. Ineu Sumarsih, Tenni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry, dan Prihantini dalam Jurnal Basicedu (2022:1-11) dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar”. Dalam penelitian tersebut membahas hasil penelitian bahwa kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, dimana menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinya

berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak kurikulum merdeka. Sekolah penggerak menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya. Dalam penelitian tersebut adanya temuan yang sangat signifikan dari sekolah penggerak adalah dukungan komunitas di sekeliling sekolah itu yang mendukung proses pendidikan di dalam kelas. orang tua sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat. Semuanya mendukung kualitas belajar siswa di sekolah penggerak. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif.

3. Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji rahayu dalam *Jurnal of Educational and Language Research* (2022:1-14) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka di SDN 244 Guruminda, dimana hasil penelitian adalah SDN 244 Guruminda telah membuat perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka berupa perangkat pembelajaran yang sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun

tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan perencanaan asesmen formatif dan sumatif. Telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis proyek baik proyek jangka pendek maupun proyek jangka panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Telah melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran implementasi kurikulum merdeka diantaranya melaksanakan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar.

4. Sudarto, Abd. Hafid, dan Muhammad Amran dalam Seminar nasional hasil penelitian 2021 “Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas di Era Pandemi Covid-19” dengan judul “Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Mcanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA” di Universitas Negeri Makasar. Dalam penelitian tersebut membahas hasil terkait Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam kaitannya dengan pembelajaran

IPA/Tema IPA meliputi: implementasi Kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Pada Program Kampus Merdeka, guru menggunakan halaman sekolah sebagai sarana belajar IPA/Tema IPA selain Ruang Kelas. Pada Program Revitalisasi Pendidikan Vokasi, guru lebih mengutamakan praktek. Pada Program Guru Penggerak, guru selalu memotivasi dan menyenangkan siswa dalam pembelajaran IPA/Tema IPA menyimpulkan bahwa dengan menggunakan kurikulum merdeka perubahan sangat terasa di sekolah guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak tidak semudah membalikan telapak tangan banyak sekali hambatan-hambatan yang dilalui terutama menanamkan minat dari anggota sekolah untuk mau bergerak maju menuju perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu menggerakkan, mengarahkan, serta menginspirasi guru untuk mau berubah menuju kearah pendidikan lebih baik. Selain itu perlu kerjasama yang

baik antara guru, kepala sekolah, dinas, orang tua dan pihak- pihak yang terkait agar pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terealisasi optimal.

5. Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini dalam jurnal Basicedu (2022: 1876-5889) dengan judul “Komparasi Impelemtasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Dalam penelitian tersebut bahwa Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Garut belum terlaksana secara optimal, seperti tercermin dari kondisi guru yang belum memahami proses penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran, serta guru-guru belum mendapatkan pengimbasan dan pembinaan atau diklat secara menyeluruh. Selain itu, siswa juga mengalami kebingungan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), serta banyak sekolah yang belum memadai dalam hal fasilitas, sumber daya manusia, dan sumber belajar atau alat belajar untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini. Sementara, pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah terlaksana dengan cukup baik di tahun pertama, namun setiap Sekolah Penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini agar dapat diaplikasikan di semua kelasnya, di tahun sekarang. Dengan demikian, berdasarkan hasil

analisis dan perbandingan kedua kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada Kurikulum 2013 meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum 2013 masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi oleh Kurikulum 2013.¹¹

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Al Mukaromah	Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Slarang 02 Kesugihan Cilacap pada Masa	kesamaan pada pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka. Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada skripsi tersebut penelitian dikhususkan	Penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

		Pandemi Covid-19	terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sementara peneliti lebih menitikberatkan pada pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajarann Bahasa Indonesia	mengetahui implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat implementasinya.
2	Mila Yaelasari dan Vera Yuni Astuti	Implementasi Kurikulum Merdeka pada Cara Belajar Siswa untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka	kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran	penelitian tersebut membahas hasil penelitian bahwa kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, dimana

		di SMK Infokom Bogor)	yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif.	menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan rasa kebhinekaan.
3	Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji rahayu	Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran implementasi kurikulum merdeka diantaranya melaksanakan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar.	Dalam penelitian tersebut membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka di SDN 244 Guruminda, dimana hasil penelitian adalah SDN 244 Guruminda telah membuat perencanaan pembelajaran

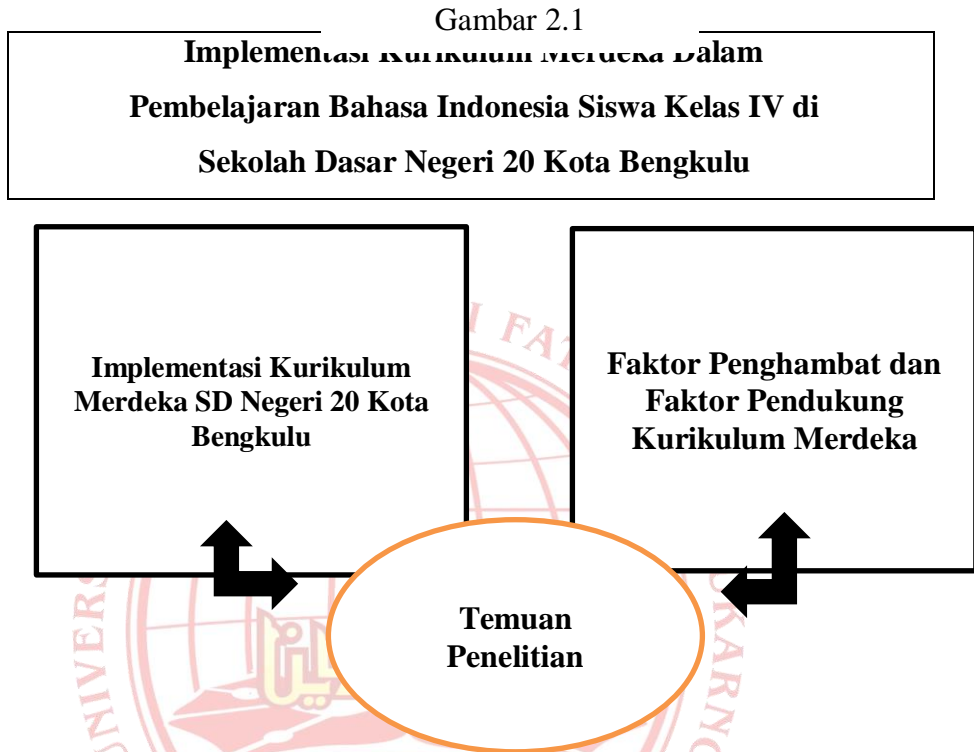
				<p>kurikulum merdeka berupa perangkat pembelajaran yang sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembang- kan modul ajar</p>
--	--	--	--	---

				yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan perencanaan asesmen formatif dan sumatif
4	Sudarto, Abd. Hafid, dan Muhammad Amran	Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Mcanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA	Pada Program Guru Penggerak, guru selalu memotivasi dan menyenangkan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia /Tema bahasa indonesia	Dalam penelitian tersebut membahas hasil terkait Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam kaitannya dengan

				<p>pembelajaran IPA/Tema IPA meliputi: implementasi Kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Pada Program Kampus Merdeka, guru menggunakan halaman sekolah sebagai sarana belajar IPA/Tema IPA selain Ruang Kelas.</p>
5	Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah	Komparasi Impelemtasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum	implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada Kurikulum 2013	”.Dalam penelitian tersebut bahwa Implementasi Kurikulum

	, Asep Herry Hernawan	Merdeka di Sekolah Dasar	meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum 2013 masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi oleh Kurikulum 2013	2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Garut belum terlaksana secara optimal, seperti tercermin dari kondisi guru yang belum memahami proses penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran, serta guru- guru belum mendapatkan pengimbasan dan pembinaan atau diklat secara menyeluruh
--	-----------------------------	--------------------------------	--	--

C. Kerangka Berfikir



Hal yang berkaitan erat dengan pendidikan entah keberhasilan maupun kegagalan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki fungsi strategis sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang harus selalu disesuaikan dengan perkembangan yang ada sehingga seringkali kurikulum mengalami perubahan. Namun, pada praktek perubahan maupun pengembangan kurikulum tersebut masih menuai pro dan kontra diantaranya yaitu pandangan bahwa pengembangan maupun perubahan kurikulum itu sendiri belum memiliki kontribusi yang

cukup dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana pendidikan yang berkenaan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

